

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi suatu negara dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dalam jangka waktu panjang. Pembangunan ekonomi suatu negara tidak hanya dilihat dari meningkatnya output barang dan jasa, tetapi diukur juga melalui berbagai perubahan yang terjadi dalam berbagai aktivitas ekonomi. Namun, yang menjadi tantangan adalah keterbatasan modal yang sering terjadi dalam pembangunan ekonomi suatu negara (Thirafi, 2013) dalam (Bisantoko & Andriyani, 2022). Pembentukan modal menjadi peran sentral sebagai landasan bagi terwujudnya pembangunan ekonomi. Selain itu, pembentukan modal juga berkaitan erat dengan peningkatan keterampilan sumber daya manusia, sebab keahlian individu menjadi faktor pendukung terjadinya pembentukan modal (Jhingan, 2012).

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu prioritas utama bagi negara berkembang, termasuk Indonesia. Namun, sebagai negara dengan tingkat tabungan domestik yang relatif rendah, Indonesia menyadari bahwa pembiayaan pembangunan tidak dapat sepenuhnya mengandalkan sumber pembiayaan modal dari dalam negeri. Untuk menutupi kekurangan pembiayaan tersebut, pemerintah memanfaatkan sumber dana eksternal salah satunya adalah penanaman modal asing atau investasi asing langsung (Nugraha, 2024).

Penanaman modal asing merupakan bentuk investasi di mana investor terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan operasional perusahaan, sehingga keputusan dan arah kebijakan usaha turut dipengaruhi oleh pihak investor asing. Sebaliknya, investasi portofolio adalah penanaman modal pada instrumen keuangan seperti saham atau obligasi, di mana investor hanya berperan sebagai pemilik aset keuangan tanpa langsung terlibat dalam aktivitas manajemen perusahaan (Lembong, 2013).

Dalam jangka panjang penanaman modal asing dapat memberikan dampak kepada tenaga kerja lokal yaitu meningkatnya keterampilan melalui pembelajaran yang didapatkan dari perusahaan asing. Selain itu, kehadiran perusahaan tersebut dapat mempercepat alih teknologi yang mereka gunakan, yang umumnya lebih maju dibandingkan dengan negara berkembang. Pemerintah dan masyarakat pun ikut merasakan manfaatnya yaitu bertambahnya kesempatan kerja yang akan berdampak pada pengurangan pengangguran. Penanaman modal asing juga berpengaruh pada penerimaan pajak negara serta dapat mendorong terciptanya hubungan ekonomi yang lebih baik antara negara penanam modal dengan negara penerima investasi (Jhingan, 2012).

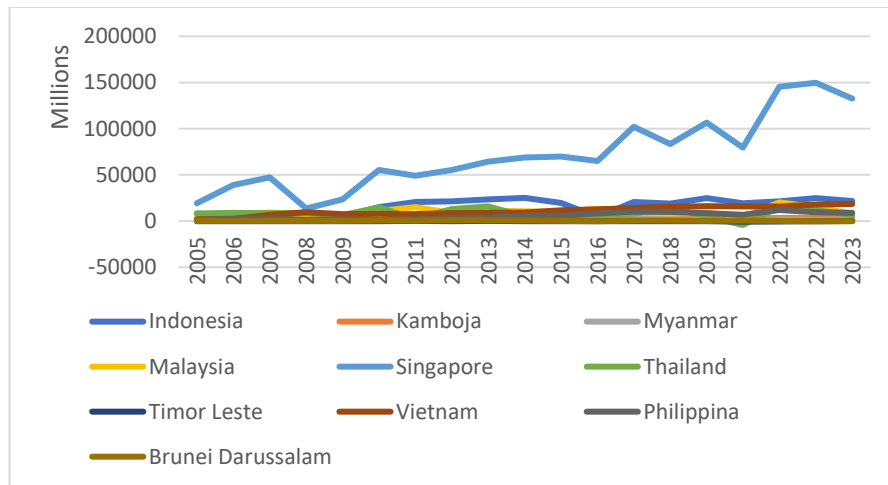
Hal ini sesuai dengan teori Neo Klasik yang menyatakan penanaman modal asing secara keseluruhan dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian negara penerima modal. Modal asing yang masuk akan merangsang peningkatan modal domestik yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan usaha. Selain itu, investasi asing juga berfungsi mengubah metode produksi yang kurang efisien di negara berkembang melalui transfer teknologi, keahlian dalam manajemen dan

pemasaran, serta akses terhadap informasi pasar, pengalaman organisasi, inovasi produk dan teknik produksi baru, serta pelatihan tenaga kerja, terutama yang diselenggarakan oleh perusahaan multinasional berperan sebagai agen penting dalam transfer teknologi dan pengetahuan.

Melalui penanaman modal asing, investor memiliki kesempatan untuk menanamkan modal dan mengembangkan kegiatan usaha di perekonomian negara lain. Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar, didukung oleh ketersediaan tenaga kerja dan sumber daya alam yang melimpah, menjadi destinasi yang menjanjikan bagi kegiatan berinvestasi. Meskipun potensi Indonesia tergolong besar, penerimaan aliran investasi asing yang diterima masih berfluktuasi dari tahun ke tahun. Untuk menilai posisi dan daya saing Indonesia dalam menarik penanaman modal asing, kondisi ini kemudian dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara yang juga menjadi tujuan bagi para investor.

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa penerimaan penanaman modal asing di negara-negara Asia Tenggara menunjukkan pola yang berbeda-beda. Singapura menjadi negara dengan penerimaan aliran penanaman modal asing terbesar dan dominan di Asia Tenggara, hal ini menunjukkan bahwa Singapura berperan sebagai pusat investasi sehingga menjadi tujuan utama bagi para investor. Indonesia sendiri menempati posisi kedua terbesar setelah Singapura, namun belum menunjukkan konsistensi dari tahun ke tahun. Thailand dan Malaysia berada pada level menengah namun menunjukkan pola yang lebih stabil dan cenderung menurun setelah 2015. Sementara itu, Vietnam menunjukkan pertumbuhan

penanaman modal asing yang konsisten dan terus meningkat, mencatatkan perkembangan yang sangat baik. Sebaliknya, negara-negara seperti Kamboja, Laos, Myanmar, dan Timor Leste memiliki arus penanaman modal asing yang relatif rendah.



Sumber: World Bank (data diolah)

Gambar 1. 1 Perbandingan Aliran Penanaman Modal Asing di ASEAN Tahun 2005-2023 (Miliar US\$)

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa arus penanaman modal asing di Indonesia masih berada di bawah Singapura sepanjang periode 2005–2023. Sementara itu, Vietnam berhasil mencatatkan tren pertumbuhan penanaman modal asing yang konsisten dan positif, bahkan mampu menarik sejumlah perusahaan multinasional besar untuk menanamkan modalnya di negara Vietnam. Kondisi ini menjadi catatan penting bagi Indonesia yang sejatinya memiliki sumber daya alam melimpah, pasar domestik yang luas, serta potensi ekonomi yang besar, namun belum mampu mewujudkan penerimaan penanaman modal asing yang stabil dari tahun ke tahun.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan menarik investasi asing tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga bergantung pada kualitas tata kelola pemerintahan, stabilitas regulasi, efisiensi birokrasi, serta kemudahan berbisnis. Singapura dengan infrastruktur yang lebih maju dan kepastian kebijakan mampu menciptakan lingkungan investasi yang lebih kompetitif sehingga aliran penanaman modal asing yang diterima jauh lebih besar dibandingkan Indonesia.

Hal serupa juga terjadi pada Vietnam, yang secara konsisten meningkatkan iklim investasinya melalui penyederhanaan regulasi dan dukungan kebijakan bagi investor asing, meskipun secara nominal PMA Indonesia sedikit lebih tinggi dibandingkan Vietnam, namun pertumbuhan Vietnam terlihat lebih stabil dan progresif. Dengan demikian, posisi Indonesia yang masih tertinggal dibandingkan Singapura dan belum seoptimal Vietnam mencerminkan adanya tantangan struktural yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan daya saing investasi nasional

Secara empiris, realisasi penanaman modal asing di Indonesia menunjukkan pola fluktuatif. Perkembangan realisasi PMA tersebut selama periode 2017–2023 dapat dilihat dari gambar 1.2 di bawah ini.



Sumber: Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (diolah)

Gambar 1. 2 Realisasi Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun 2017-2023 (Juta US\$)

Berdasarkan gambar 1.2 realisasi penanaman modal asing di Indonesia sejak tahun 2017-2023 mengalami fluktuasi dengan tren peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak serta menghilangkan permasalahan struktural yaitu regulasi yang masih kompleks, birokrasi yang rumit, dan kebijakan yang masih belum jelas. Tentunya permasalahan ini harus segera diselesaikan, mengingat dalam mengambil keputusan, investor asing memperhatikan tingkat kepastian hukum dan kemudahan regulasi di negara tujuan investasi. Kepastian hukum yang jelas dan konsisten akan meningkatkan rasa kepercayaan investor dalam meminimalisasi potensi resiko maupun keuntungan investasi dengan tepat (Pertiwi, 2025). Dengan demikian, upaya peningkatan daya saing investasi Indonesia perlu diarahkan pada perbaikan struktur kebijakan dan regulasi agar lebih kondusif bagi investor asing. Fenomena tersebut menjadi landasan yang relevan untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang

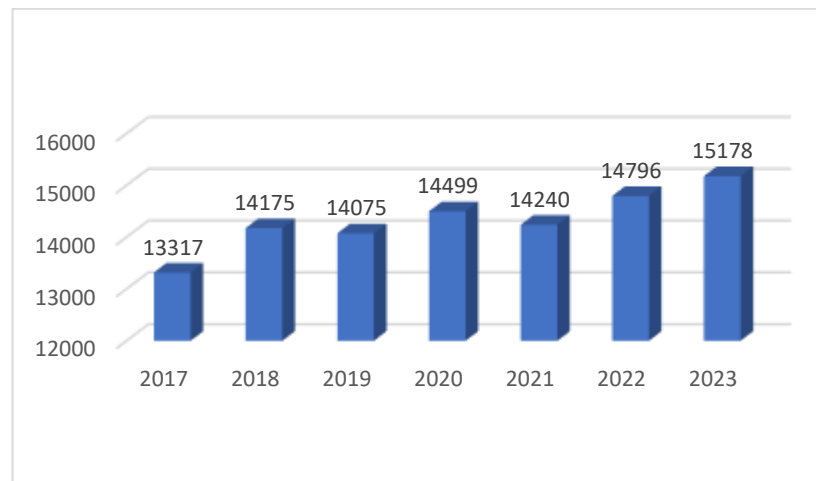
berpotensi memengaruhi aliran penanaman modal asing, seperti nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik.

Adapun faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia yang pertama adalah nilai tukar. Kurs atau nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain yang berperan penting dalam aktivitas perekonomian antar negara. Nilai tukar menjadi instrumen utama yang menentukan kemampuan suatu negara dalam melakukan transaksi dengan pihak luar. Setiap sistem pembayaran, baik domestik maupun internasional, secara langsung berhubungan erat pada pergerakan nilai tukar tersebut (Masri & Hadi, 2016).

Nilai tukar tidak hanya menunjukkan kekuatan ekonomi suatu negara, tetapi juga berperan penting dalam menentukan daya saing di pasar internasional, kestabilan harga, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Perubahan nilai tukar dapat terjadi dari waktu ke waktu sebagai dampak dari perubahan kondisi ekonomi di berbagai negara (Arifin et al., 2023). Jika dilihat dari kacamata investor asing, nilai tukar menjadi salah satu pertimbangan penting sebelum menanamkan modalnya di suatu negara. Dari sudut pandang investor asing, pelemahan nilai mata uang menciptakan peluang investasi yang menjanjikan karena mata uang yang melemah menyebabkan harga aset domestik dan biaya produksi menjadi lebih murah ketika dikonversi ke dalam mata uang asing, sehingga dapat meningkatkan daya saing biaya investasi di Indonesia (Ulan Dari & Dwi Astuti, 2025).

Pengaruh nilai tukar terhadap penanaman modal asing juga diperkuat oleh temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lule et al. (2020) dan Syarifuddin

(2022) secara konsisten menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing. Adapun grafik yang menunjukkan perkembangan nilai tukar di Indonesia pada periode 2017–2023 dapat dilihat pada gambar 1.3.



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 1.3 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2017-2023 (Rupiah)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 mengalami pelemahan yang pada awalnya Rp.13.317 menjadi Rp.14.175, kemudian kembali menguat pada tahun 2019 menjadi Rp. 14.075 dan kembali melemah pada tahun 2020 menjadi Rp.14.499 disebabkan oleh pandemi COVID-19, ketidakpastian kondisi global, terhentinya aktivitas ekonomi di berbagai belahan dunia, penerapan kebijakan *lockdown* di sejumlah negara, serta belum ditemukannya vaksin menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang sangat signifikan. Dan pada tahun 2022 sampai 2023 mengalami pelemahan kembali hingga Rp. 15.178, pelemahan tersebut disebabkan oleh berkurangnya pasokan Dollar AS di dalam

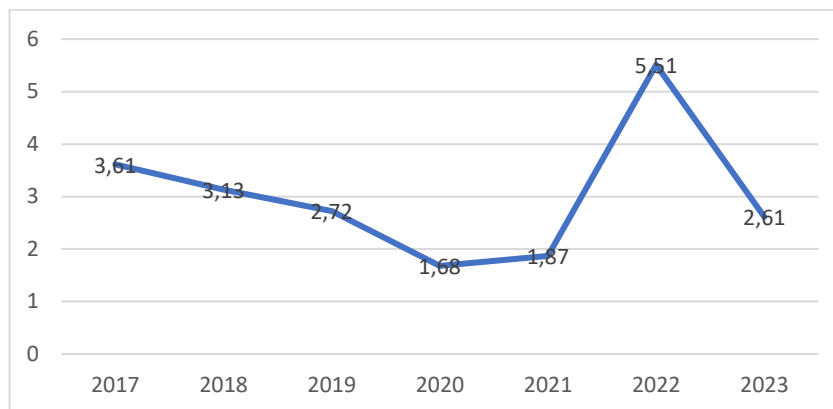
negeri akibat terjadinya arus modal keluar yang dipicu oleh kenaikan suku bunga acuan oleh The Fed (*The Federal Reserve*).

Selain faktor nilai tukar, inflasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia. Inflasi adalah suatu fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa yang terus menerus dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (Maulana & Maulana, 2024). Dalam konteks investasi internasional, stabilitas harga merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan tingkat kelayakan serta risiko suatu negara sebagai tujuan investasi. Sebaliknya, inflasi yang berada pada tingkat moderat dan stabil cenderung diinterpretasikan sebagai sinyal adanya aktivitas ekonomi yang sehat, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta meningkatnya permintaan domestik.

Kondisi tersebut membuka peluang bagi investor asing yang memiliki usaha untuk memperluas kegiatan produksi dan kemudian mampu meningkatkan keuntungan, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi investor asing dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, inflasi yang terkendali tidak hanya mencerminkan stabilitas makroekonomi, tetapi juga berperan sebagai faktor pendorong masuknya penanaman modal asing (Hasibuan et al., 2025).

Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap persepsi investor asing, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Njenga et al. (2022), Albahouth & Tahir (2024) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing. Untuk melihat bagaimana perkembangan

inflasi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, dapat dilihat melalui grafik pada gambar 1.4 di bawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

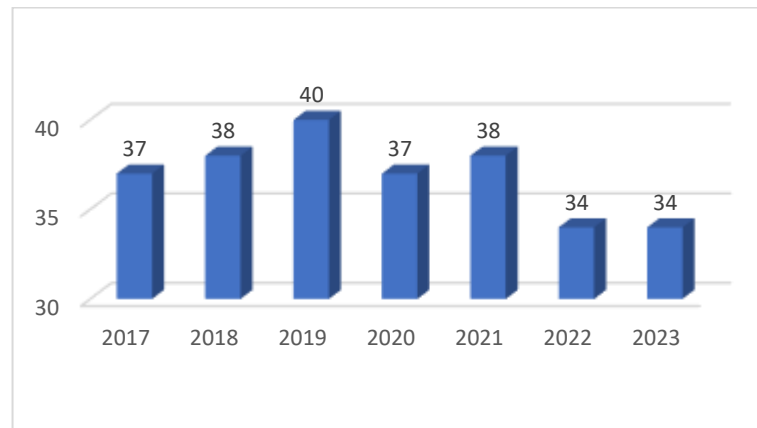
Gambar 1. 4 Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2023 (%)

Berdasarkan Gambar 1.4, dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada periode 2017 hingga 2020, inflasi menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2020 yang dipengaruhi oleh melemahnya permintaan domestik akibat dampak pandemi COVID-19, ketersediaan pasokan yang memadai, serta sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga. Selanjutnya, pada tahun 2021 inflasi meningkat menjadi 1,87%, dan kembali naik secara signifikan pada tahun 2022 mencapai 5,51%. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti gangguan rantai pasok global, kenaikan harga energi akibat ketegangan geopolitik, serta tingginya inflasi di berbagai negara, dan faktor internal berupa penyesuaian subsidi bahan bakar minyak (BBM), kelangkaan minyak goreng, serta meningkatnya permintaan masyarakat menjelang momen besar seperti Ramadhan, Idul Fitri, dan Natal. Adapun pada tahun 2023, tingkat inflasi kembali menurun menjadi 2,61%.

Selain faktor ekonomi makro, penanaman modal asing di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kelembagaan yaitu tingkat korupsi. Korupsi merupakan tindakan yang bersifat amoral, merusak, dan menyimpang dari nilai-nilai etika, yang umumnya berkaitan dengan penyalahgunaan jabatan atau wewenang oleh aparatur pemerintah. Tindakan ini mencakup penyelewengan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok (Rasyidi, 2014).

Untuk mengukur seberapa besar tindak korupsi di suatu negara, indeks persepsi korupsi bisa dijadikan sebagai patokan. Maraknya praktik korupsi secara signifikan mampu menurunkan daya saing suatu negara. Korupsi menjadi hambatan utama bagi masuknya investasi yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Tindakan koruptif menyebabkan alokasi sumber daya ekonomi menjadi tidak efisien, meningkatkan biaya produksi dan distribusi barang, sehingga menimbulkan kondisi *high-cost economy*.

Secara keseluruhan, korupsi dapat dikategorikan sebagai hambatan perdagangan, hambatan investasi, dan hambatan pembangunan yang pada akhirnya merugikan perekonomian nasional (Setyadharma, 2007). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh positif terhadap penanaman modal asing, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wilantari et al. (2020) dan Purnama (2022). Berikut adalah gambar indeks persepsi korupsi di Indonesia, tersaji dalam gambar 1.5 di bawah ini.



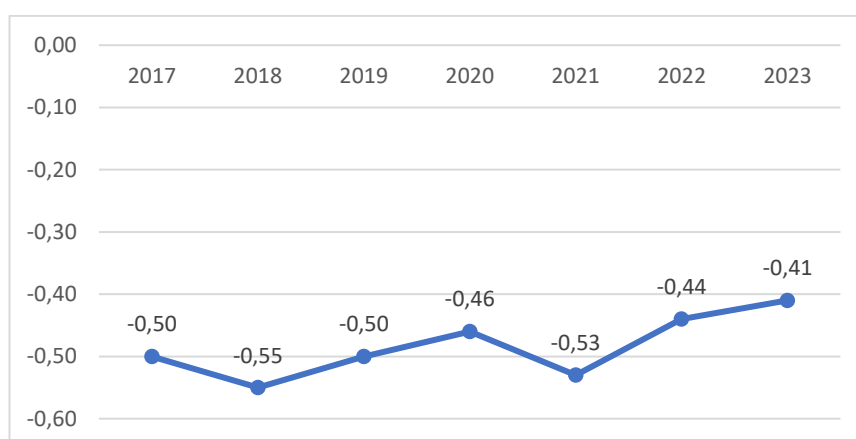
Sumber: Transparency International (data diolah)

Gambar 1. 5 Indeks Persepsi Korupsi di Indonesia Tahun 2017-2023 (Indeks)

Berdasarkan gambar 1.5 dapat dilihat bahwa secara umum, tren indeks persepsi korupsi menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan menurun pada akhir periode. Nilai indeks persepsi korupsi sempat meningkat hingga 40 pada tahun 2019, yang mencerminkan perbaikan persepsi terhadap upaya pemberantasan korupsi. Namun, sejak 2020 hingga 2023, indeks persepsi korupsi mengalami penurunan hingga mencapai 34, menandakan melemahnya persepsi publik terhadap efektivitas tata kelola pemerintahan dan integritas sektor publik di Indonesia.

Selain tingkat korupsi, faktor kelembagaan lain yang memengaruhi penanaman modal asing di Indonesia adalah stabilitas politik. Ketidakstabilan politik dapat menurunkan ekspektasi investor karena menciptakan iklim investasi yang berisiko tinggi. Kondisi tersebut membuat investor asing lebih berhati-hati dalam menanamkan modal akibat potensi perubahan kebijakan, gangguan keamanan, atau konflik politik yang dapat mengancam keberlanjutan investasi. Dalam pengambilan keputusan jangka panjang, investor cenderung mengutamakan kepastian dan stabilitas politik (Azzimonti, 2016).

Dengan demikian, stabilitas politik memiliki pengaruh terhadap penanaman modal asing didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Groznykh et al. (2020) dan Vasilyeva & Mariev (2021) yang menyatakan bahwa stabilitas memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investor dalam menanamkan modalnya di suatu negara, karena semakin stabil politik di suatu negara, maka semakin tinggi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Untuk melihat bagaimana perkembangan indeks stabilitas politik di Indonesia dari waktu ke waktu, pada Gambar 1.6 disajikan grafik Indeks Stabilitas Politik Indonesia. Grafik tersebut memberikan gambaran mengenai dinamika kondisi politik nasional, baik peningkatan maupun penurunan tingkat stabilitas yang terjadi pada periode 2017-2023. Grafik tersebut menyajikan dinamika pergerakan indeks, baik periode ketika stabilitas meningkat maupun saat terjadi penurunan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana situasi politik Indonesia berkembang dan bagaimana potensi dampaknya terhadap daya tarik investasi asing selama periode tersebut.



Sumber: World Bank (data diolah)

Gambar 1. 6 Stabilitas Politik Di Indonesia Tahun 2017-2023 (Indeks)

Berdasarkan pada gambar 1.6 indeks stabilitas politik Indonesia selama periode 2017–2023 menunjukkan fluktuasi nilai yang relatif kecil namun mencerminkan dinamika politik dan sosial yang cukup signifikan. Nilai indeks bergerak dari $-0,50$ pada tahun 2017 menjadi $-0,41$ pada tahun 2023. Meskipun masih berada pada kategori negatif, tren tersebut memperlihatkan perbaikan persepsi terhadap kondisi stabilitas politik Indonesia menjelang akhir periode. Pada tahun 2018, indeks menurun dari $-0,50$ menjadi $-0,55$. Penurunan ini berkaitan dengan meningkatnya polarisasi politik dan tensi sosial menjelang pemilihan umum tahun 2019. Indeks kembali meningkat pada tahun 2019–2020 ($-0,50$ menjadi $-0,46$) seiring dengan situasi politik yang kembali kondusif dan pemerintahan berjalan stabil. Pada tahun 2021 indeks sedikit menurun menjadi $-0,53$ yang menimbulkan ketidakpastian sosial dan ekonomi. Namun, dua tahun berikutnya 2022–2023 indeks kembali naik dari $-0,44$ menjadi $-0,41$ karena kondisi sosial-politik mulai pulih dan tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah meningkat.

Dari hasil temuan berbagai penelitian terdahulu, masih ditemukan perbedaan hasil yang menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*). Adapun celah penelitian tersebut terletak pada belum banyaknya penelitian yang menggabungkan variabel kelembagaan, khususnya indeks persepsi korupsi dan stabilitas politik terhadap penanaman modal asing. Dan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah penggabungan kedua variabel kelembagaan tersebut secara bersama-sama yang masih terbatas, sehingga kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada.

Berdasarkan dari fenomena dan adanya gap dalam penelitian ini, sehingga penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap masalah tersebut dengan judul: **PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, INDEKS PERSEPSI KORUPSI, DAN STABILITAS POLITIK TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA TAHUN 2005-2023**. Karena penanaman modal asing merupakan aliran modal jangka panjang, diharapkan mampu mendorong pertumbuhan aliran investasi di Indonesia, dan peneliti ingin mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan ini berpengaruh terhadap aliran masuk penanaman modal asing.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2005-2023?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik secara parsial terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2005-2023?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik secara bersama-sama terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2005-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perkembangan nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2005-2023.
2. Pengaruh nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik secara parsial terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2005-2023.
3. Pengaruh nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik secara bersama-sama terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2005-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menunjukkan kebaruan penelitian melalui penggabungan variabel kelembagaan, yaitu indeks persepsi korupsi dan stabilitas politik, yang masih jarang diteliti secara bersamaan pada penelitian terdahulu, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan penanaman modal asing. Berdasarkan hasil penelitian memunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan stabilitas politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia tahun 2005-2023.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan, menjadi sekaligus sumber referensi yang bermanfaat

dalam bidang ilmu ekonomi, khususnya yang terkait dengan penanaman modal asing, nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik.

2. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan ekonomi, khususnya dalam pengambilan keputusan serta perumusan kebijakan yang berkaitan dengan penanaman modal asing.
3. Berfungsi sebagai bahan perbandingan sekaligus tambahan referensi yang dapat melengkapi sumber-sumber yang sudah ada bagi penulis atau peneliti lain.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di negara Indonesia dan data yang digunakan menggunakan data sekunder yaitu publikasi penanaman modal asing, nilai tukar, inflasi, indeks persepsi korupsi, dan stabilitas politik melalui website resmi Bank Indonesia, *World Bank*, Badan Koordinasi dan Penanaman Modal, Badan Pusat Statistik, dan *Transparency International*.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Berikut adalah jadwal penelitian digambarkan pada tabel 1.1

Tabel 1. 1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025												Tahun 2026											
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan <i>outline</i> dan rekomendasi pembimbing	■																							
2.	Konsultasi awal dan menyusun rencana kegiatan	■																							
3.	Proses bimbingan untuk menyelesaikan proposal		■	■	■																				
4.	Seminar Proposal Skripsi							■																	
5.	Revisi Proposal Skripsi dan persetujuan revisi								■																
6.	Pengumpulan dan pengolahan data											■													
7.	Proses bimbingan untuk menyelesaikan Seminar Hasil											■	■												
8.	Seminar Hasil															■									
9.	Revisi Seminar Hasil dan persetujuan revisi																■								
10.	Proses bimbingan untuk menyelesaikan skripsi																			■	■				
11.	Sidang Skripsi																				■				
12.	Revisi Skripsi dan persetujuan revisi																						■	■	